

Analisa Upaya Satuan TNI AD Dalam Meningkatkan Sektor Perekonomian di Wilayah Perbatasan Papua Guna Menanggulangi Dampak Perang Ukraina-Rusia

Muhammad Irfan Rasyid¹ Yulianto Hadi² Sungkunen Munthe³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: irfanrasyid.muhammad@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini difokuskan pada pengembangan model strategi pertahanan wilayah perbatasan Indonesia dalam menghadapi dampak perang antara Rusia dan Ukraina, menggunakan pendekatan sistem dinamis. Penelitian ini berusaha untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis terhadap dampak perang Rusia-Ukraina sebagai bahan penyusunan konsep TNI AD dalam upaya mengembangkan tingkat perekonomian di wilayah perbatasan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam upaya menguji keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni dengan melakukan perbandingan dan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dari beberapa informan atau sumber yang berbeda. Objek penelitian dalam kajian ini difokuskan pada implementasi kebijakan kesiapan logistik, anggaran, kesiapsiagaan dan pengawasan di lingkungan operasi Personnel Bagian Umum Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Inspektorat Jenderal Tentara Nasional Indonesia Angkatan Staf Logistik Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Staf Teritorial Angkatan Darat. Staf Latihan Angkatan Darat dan TNI AD di Papua. Wilayah perbatasan Papua menjadi salah satu wilayah perbatasan yang menjadi sorotan khususnya TNI AD dalam mengambil sikap terhadap geopolitik dan geoekonomi yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan teritorial menekankan terkait pentingnya membangun ketahanan wilayah melalui kegiatan-kegiatan tertentu, seperti penguatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan menjaga stabilitas keamanan. Doktrin tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan tertentu, seperti Tugas BKO Satgas Pamtas, Operasi Teritorial, dan program Ketahanan Pangan Satuan Komando Kewilayahan khususnya di wilayah perbatasan Papua.

Kata Kunci: Geopolitik; Geoekonomi; Perbatasan; Perekonomian; Kesiapsiagaan

Abstract

The purpose of this study is to develop a defense strategy model for Indonesia's border regions in response to the impact of the war between Russia and Ukraine, using a dynamic systems approach. This study seeks to provide theoretical and practical insights into the impact of the Russia-Ukraine war, as a basis for developing a concept for the Indonesian Army in its efforts to develop the economy in the border region. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. To test the validity of the data, this study applies source triangulation, namely by comparing and cross-checking data obtained from several informants or different sources. The research object in this study focuses on the implementation of logistics readiness policies, budgeting, preparedness, and oversight within the operational environment of the Personnel General Section of the Indonesian National Army Headquarters, the Inspectorate General of the Indonesian National Army, the Indonesian National Army Logistics Staff, the Army Territorial Staff, the Army Training Staff in Papua. The Papua border region is one of the border regions that has received attention, especially for the TNI AD in taking a stance on geopolitical and geoeconomic events in Indonesia's border regions. The results of this study indicate that territorial development (Binter) emphasizes the importance of building regional resilience through specific activities, such as economic strengthening, community empowerment, and maintaining security stability. This doctrine is reflected in various specific policies, such as the BKO Task Force for Border Security Territorial Operations, and the Food Security Program of the Territorial Command Unit, particularly in the Papuan border region.

Keywords: Geopolitics; Geoeconomics; Border; Economy; Preparedness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perang antara Rusia dan Ukraina telah berkembang menjadi perang berintensitas tinggi. Rusia memiliki keunggulan kuantitas personel dan produksi amunisi, memungkinkannya untuk terus melancarkan serangan gelombang demi gelombang. Keberlanjutan perlawanan Ukraina sangat bergantung pada suplai bantuan militer Barat, seperti rudal jarak jauh, amunisi standar NATO, dan sistem pertahanan udara. Setiap penundaan bantuan secara langsung memengaruhi kemampuan Ukraina untuk menstabilkan garis depan. Rusia menargetkan jaringan listrik, komunikasi, dan sistem pemerintah Ukraina dengan serangan siber intensif, bertujuan untuk melumpuhkan fungsi negara. Kedua pihak menggunakan media dan platform digital untuk memengaruhi opini publik domestik dan internasional, menjadikan kebenaran sebagai salah satu korban pertama perang. Perang Rusia-Ukraina telah memicu pergeseran paradigma geopolitik dan geoekonomi yang mendasar di tingkat regional maupun global. Invasi Rusia telah berhasil memperkuat dan menyatukan NATO. Finlandia dan Swedia bergabung dengan NATO. Uni Eropa, meskipun memiliki perbedaan pendapat, telah menunjukkan kohesi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam menjatuhkan sanksi dan memberikan dukungan militer dan keuangan kepada Ukraina. Konflik ini mengalihkan perhatian dan sumber daya Amerika Serikat dan sekutunya dari kawasan Indo-Pasifik ke Eropa (Unggul et al., 2022). Uni Eropa dipaksa untuk mencari pemasok gas alam cair (LNG) alternatif dan mempercepat transisi energi hijau. Hal ini menyebabkan lonjakan harga energi global yang dramatis pada awal konflik, memicu inflasi tinggi di seluruh dunia. Rusia dan Ukraina adalah produsen dan eksportir utama gandum, jelai, dan minyak bunga matahari. Gangguan terhadap rantai pasok global ini, terutama penutupan sementara pelabuhan Laut Hitam, menyebabkan inflasi harga pangan global yang berdampak paling parah pada negara-negara miskin dan berkembang, yang rentan terhadap krisis kelaparan. Negara-negara berkembang, termasuk di Asia Tenggara, menghadapi dampak ganda dari kenaikan harga energi dan pangan, serta ketidakpastian ekonomi global yang memperburuk tantangan inflasi dan stabilitas fiskal.

Kondisi Geopolitik dan Geoekonomi Perbatasan Papua

Keberadaan kelompok separatis di Papua (Organisasi Papua Merdeka/OPM atau Kelompok Kriminal Bersenjata/KKB) menjadi ancaman utama. Mereka sering menggunakan wilayah Papua Nugini yang berhutan lebat sebagai tempat perlindungan atau tempat untuk bergerak bebas melintasi batas. Sering terjadi pelanggaran batas, baik oleh warga sipil yang beraktivitas secara tradisional maupun insiden tak sengaja oleh personel militer dari kedua negara saat melakukan patroli. Hal ini menuntut adanya mekanisme komunikasi dan koordinasi yang cepat dan efektif (Purwanto, 2021). Meskipun ada upaya pembangunan, secara umum, desa-desa di wilayah perbatasan Indonesia masih menghadapi masalah aksesibilitas rendah, kualitas SDM yang rendah, dan keterbatasan sarana prasarana (pendidikan dan kesehatan). Aktivitas ekonomi di perbatasan sebagian besar masih didominasi oleh perdagangan informal yang sulit dikendalikan. Banyak masyarakat adat memiliki hak tradisional untuk melintasi batas tanpa dokumen resmi untuk tujuan mencari nafkah, berburu, atau mengunjungi kerabat. Aktivitas ini rentan disusupi oleh kegiatan ilegal.

Kaitan Perang Ukraina-Rusia Terhadap Perbatasan Papua

Perang Rusia-Ukraina memiliki dampak geoekonomi dan geopolitik tidak langsung yang terasa signifikan hingga ke perbatasan Papua (Indonesia-Papua Nugini) melalui jalur inflasi harga komoditas global dan perubahan prioritas strategi keamanan global. Perang di Eropa Timur secara langsung mengganggu rantai pasok global untuk komoditas kunci yang sangat memengaruhi biaya hidup di seluruh Indonesia, termasuk di daerah perbatasan Papua. Sebagai contoh, Rusia dan Ukraina adalah produsen dan pengeksportir gandum global yang besar.

Gangguan perang menyebabkan harga gandum dunia melonjak tajam. Kenaikan harga gandum memicu lonjakan harga produk turunan seperti mie instan dan tepung terigu. Produk-produk ini merupakan kebutuhan pokok yang sangat bergantung pada pasokan dari luar Papua. Kenaikan harga barang pokok ini memperberat beban ekonomi masyarakat di perbatasan, terutama bagi mereka yang berpendapatan rendah. Hal ini memperlebar kesenjangan harga antara barang yang dijual di pusat-pusat Jayapura/Merauke (Indonesia) dan di pasar tradisional di perbatasan Kozuba & Sarnowski (2017).

Rusia adalah pengeksportir besar minyak, gas, dan pupuk. Sanksi terhadap Rusia dan ketidakpastian pasar menyebabkan harga energi (Bahan Bakar Minyak/BBM) dan pupuk melonjak secara global. Kenaikan harga BBM (akibat harga minyak dunia) secara langsung meningkatkan biaya transportasi barang dari Jawa/Sulawesi ke Papua, dan dari kota-kota besar di Papua menuju daerah perbatasan. Wilayah perbatasan Papua memiliki aksesibilitas rendah dan sangat bergantung pada transportasi laut dan darat (logistik) yang mahal. Peningkatan biaya logistik ini semakin mendorong inflasi di perbatasan, menjadikan harga barang-barang di PLBN (Pos Lintas Batas Negara) dan pasar tradisional menjadi jauh lebih tinggi. Perang Rusia-Ukraina mengalihkan sebagian besar perhatian dan sumber daya keamanan global (terutama AS dan NATO) kembali ke Eropa. Pergeseran fokus ini dapat menciptakan ruang bagi negara-negara besar lain untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik, termasuk di dekat Papua. Indonesia harus lebih waspada dalam menjaga stabilitas dan kedaulatannya di perbatasan timur.

Indonesia secara historis memiliki ketergantungan pada beberapa Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) dari Rusia. Sanksi internasional yang diterapkan terhadap Rusia karena perang Ukraina dapat menghambat pasokan suku cadang, pemeliharaan, atau kontrak pengadaan alutsista baru bagi TNI. Keterlambatan atau gangguan dalam pemeliharaan alutsista dapat secara tidak langsung memengaruhi kesiapan operasional unit TNI yang ditugaskan untuk menjaga keamanan dan kedaulatan di perbatasan darat dan laut Papua. Hal ini memaksa Indonesia untuk mencari diversifikasi sumber alutsista untuk menjamin keamanan nasional, termasuk di perbatasan. Perang Rusia-Ukraina menjadi analog geopolitik yang menyoroti prinsip-prinsip yang relevan bagi Papua. Baik di Ukraina maupun di Papua, terdapat jurang pemisah yang jelas antara *Das Sollen* (hukum, norma, dan perlindungan HAM) dan *Das Sein* (realitas kekerasan, pelanggaran norma, dan kehancuran).

Di sisi lain, Kozuba & Sarnowski (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan kebijakan logistik di daerah terpencil sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara perencanaan logistik di tingkat pusat dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, kebijakan logistik tidak hanya harus efisien dari sisi anggaran dan sumber daya, namun juga efektif dalam menjamin kontinuitas operasional satuan tugas di medan operasi yang kompleks seperti Papua dunia usaha dan masyarakat dalam mengelola batas wilayah negara dan kawasan perbatasan berdasarkan kerangka waktu, lokasi, sumber pendanaan dan penanggung jawab pelaksanaannya, perlu disusun rencana induk pengelolaan perbatasan negara. Berdasarkan pada fenomena tersebut peneliti membahas penelitian yang berjudul: "Analisa Upaya Satuan TNI AD dalam Meningkatkan Perekonomian di Wilayah Perbatasan Papua Guna Menanggulangi Dampak Perang Ukraina- Rusia"

Rumusan Masalah

Penegasan Pemerintah terhadap dampak perang antara Rusia dan Ukraina untuk menjaga perbatasan wilayah negara membutuhkan Kerjasama yang baik dengan seluruh pihak terkait, dampak perang Rusia-Ukraina sebagai upaya TNI AD mengembangkan tingkat perekonomian di wilayah perbatasan Papua. Hal ini membutuhkan Sumber Daya Manusia yang siap, tangkas dan cepat berkoordinasi dengan seluruh pihak terkait. Pengelolaan batas wilayah negara pada

dasarnya dilakukan untuk mewujudkan Kawasan Perbatasan sebagai wilayah yang aman dan tertib dari aspek kedaulatan negara serta keamanan kawasan. Untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan upaya melalui kebijakan serta strategi pelaksanaan. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan proses pengidentifikasian diatas, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Kondisi geopolitik dan geoekonomi di Perbatasan Papua sebelum dan selama perang Ukraine – Rusia? Bagaimana Upaya Satuan TNI AD mengembangkan perekonomian di wilayah perbatasan Papua dengan PNG selama perang Ukraine dengan Rusia?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model strategi pertahanan wilayah perbatasan Indonesia dalam menghadapi dampak perang antara Rusia dan Ukraina, menggunakan pendekatan sistem dinamis. Untuk memastikan penelitian tetap terarah dan komprehensif, terdapat batasan-batasan yang diterapkan berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 118 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan, dengan cakupan data dari tahun 2022 hingga 2024. arah dalam upaya pengelolaan perbatasan negara yang dilakukan secara berkelanjutan yang selaras dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Dimensi yang digunakan untuk mengukur dampak perang Rusia-Ukraina sebagai bahan penyusunan konsep TNI AD dalam upaya mengembangkan tingkat perekonomian di wilayah perbatasan antara lain adalah; Pengawasan Wilayah Perbatasan, Geoekonomi-Geopolitik, kesiapsiagaan. Semua variabel ini penting untuk mengelola dan mengamankan wilayah perbatasan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Mengkaji dan menganalisis kondisi geopolitik dan geoekonomi wilayah perbatasan Papua – PNG sebelum dan selama perang Ukraine – Rusia. Menganalisis hal-hal yang dilakukan Satuan TNI AD untuk mengembangkan perekonomian di wilayah perbatasan Papua dengan PNG guna mengatasi dampak perang Ukraine dengan Rusia.

Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung sehingga dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bakrie et al. (2022) yang berjudul Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik sehingga peneliti tidak hanya menjelaskan pengaruh perang antara Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian Asia Tenggara, tetapi juga menganalisis hubungan ekonomi antara negara-negara Asia Tenggara dengan Rusia. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa pada tahun 2017, Rusia menduduki peringkat kedelapan di antara mitra dagang utama ASEAN, dengan total perdagangan bilateral hanya 0,66% dari total omset perdagangan ASEAN. Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tentunya berdampak pada sektor ekonomi dan tentunya konflik tersebut berujung pada restrukturisasi perdagangan internasional dan negara-negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepentingan nasional negaranya. Asia Tenggara merasakan efek langsung dari perang seperti gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga energi dan pangan. Selain itu, kenaikan harga BBM di beberapa negara. Hal ini membuat dampak perang antara Rusia dan Ukraina mendapat pengaruh yang besar dari berbagai sektor sehingga menyebabkan terjadinya restrukturisasi ekonomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shairgojrii, (2022) yang berjudul *Russia vs. Ukraine War: India's Stance*. Dengan menggunakan analisis tematik dengan investigasi kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis peran India pada Perang Rusia-Ukraina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan krisis Rusia-Ukraina akan berdampak pada sektor geopolitik dan ekonomi. Perang tidak akan pernah menjadi solusi suatu permasalahan, tetapi justru menjadikannya lebih buruk. Dalam sejarah, perang menghasilkan banyak sekali dampak buruk, seperti kematian, kehancuran, dan isu negative lainnya. Eskalasi signifikan hampir pasti akan mengakibatkan pembantaian dan kerusakan yang belum pernah terjadi sebelumnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Dala'ien et al., 2022a) yang berjudul *Visualising the Russia-Ukraine War : A Semiotic Analysis of Arab Social Media Cartoons*. Penelitian ini meneliti konteks sosial-politik yang terkait dengan perang Rusia-Ukraina melalui analisis semiotic dari kartun politik terpilih yang menunjukkan konflik menurut sudut pandang orang Arab dengan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, seperti negosiasi, aliansi, serta konsekuensi ekonomi (krisis pangan dan energi) dari perang Rusia-Ukraina.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pattipeilhy and Sitompul, (2022) yang berjudul *Perang Rusia-Ukraina, Gangguan Transportasi Multimoda, dan Kerawanan Rantai Pasokan Pangan Global*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara eksplanatif. Hasil dari penelitian ini adalah Perang Rusia-Ukraina memberikan dampak buruk bagi distribusi pangan dari dan ke Ukraina diakibatkan dari serangan ke pelabuhan besarm blokade Laut Hitam, maupun distribusi pangan dari Rusia. Hal tersebut semakin diperparah akibat dari sanksi yang dilayangkan dunia internasional terhadap transportasi dari Rusia. Kebijakan terbaik agar dapat mengatasi krisis pangan global yang diakibatkan dari Perang Rusia-Ukraina yaitu melalui kerja sama secara intensif antara pelaku usaha maupun pembuat kebijakan lintas batas, terutama negara tetangga Ukraina agar dapat menjamin alur distribusi pangan secara global.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Kusuma et al., (2022) yang berjudul *Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Rusia dan Ukraina*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *event study* dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah konflik Rusia-Ukraina serta peristiwa sanksi yang diberikan terhadap Rusia, sebagian besar menunjukkan tidak adanya *abnormal return* secara signifikan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Unggul Wicaksana Prakasa et al., (2022) yang berjudul *The Effect of Russia-Ukraine War on International Aviation Sectors*. Penelitian ini menggunakan pendekatan regulasi tradisional serta pendekatan komparatif untuk membahas invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa sektor yang terdampak oleh konflik kedua negara tersebut, yaitu penerbangan internasional, serta pengembangan ekonomi secara luas. Pemulihan terhadap beberapa sektor selama masa perang seperti memperkuat industri agar dapat mempertahankan kehidupan selama krisis sebagai dampak dari perang yang terjadi.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama, (2022) yang berjudul *Seni Industri Pemasaran dan Penjualan Terhadap Ketahanan Resesi Industri Dunia Menghadapi Konflik Rusia-Ukraina*. Penelitian ini menggunakan dengan metodologi secara deskriptif dengan tinjauan manajemen risiko. Hasil dari penelitian ini adalah supremasi industri pemasaran serta penjualan untuk menghadapi terjadinya resesi, yaitu meningkatkan pangsa pasar di luar negeri sebagai pemenuhan pendapatan maupun kebutuhan, serta mengembangkan produk dalam bentuk persaingan secara sehat, dengan melakukan maksimalisasi pada hubungan mitra maupun memaksimalkan kontrak.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sasi et al., (2023) yang berjudul *Analysis of Twitter Sentiments About the Russian-Ukraine War Using Naïve Bayes Based on Particle Swarm Optimization*. Penelitian ini menggunakan Algoritma *Naive Bayes* yang berbasis *Particle Swarm Optimization (PSO)* untuk melakukan analisis opini terhadap perang Rusia-Ukraina. Hasil dari penelitian ini adalah akurasi algoritma *Naïve Bayes* tanpa *Particle Swarm Optimization* sebesar 67,72%. *PSO* yang diterapkan pada algoritma *Naive Bayes* untuk objek dalam penelitian dapat memberikan peningkatan pada akurasi hasil.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Chung and Pechenkina, (2023) yang berjudul *Testing the Effects of Group-Affirmation in Active Conflict : Ukrainians' Trust Toward Russia*. Penelitian ini menggunakan eksperimen survei desain antar-subjek agar dapat melakukan evaluasi pendekatan yang saling bersaing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di area dengan konflik yang menonjol, penegasan identitas nasional dapat memberi peningkatan kepercayaan kepada sub-sampel dengan memiliki tingkat dasar afinitas. Namun ketika dikombinasikan kepada orang Ukraina yang merupakan anti-Rusia, efek positif ini menjadi tidak ada. Sebaliknya, penekanan kepada identitas yang menyeluruh dan umum tidak meningkatkan kepercayaan kepada sub-kelompok manapun.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Gere et al., (2019) yang berjudul *The Mind Assesses Aggression – Russia vs the Ukraine : A Mind Genomics Exploration*. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental campuran, dengan menggunakan responden untuk mengukur respons kognitif terhadap eksperimental campuran, dengan dilakukan skala terhadap sedikitnya 10 responden. Hasil dari penelitian ini adalah sangat mungkin menggunakan penelitian dengan skala kecil untuk mengukur bagaimana orang menanggapi dunia sekitar mereka, serta pada saat yang sama mencegah sistem untuk “dipermainkan”.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Kordan, (2022) yang berjudul *Russia's War Against Ukraine : Historical Narratives, Geopolitics, and Peace*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara eksplanatif. Hasil dari penelitian ini adalah rekonsiliasi dapat terwujud apabila narasi masa lalu yang diskreditkan digantikan di Rusia serta pengakuan Ukraina sebagai negara dan bangsa yang berdaulat dan merdeka. Hal tersebut mungkin terwujud apabila Rusia menolak masa lalu mereka yang dimitoskan dan diidealkan sebagai beban yang tidak perlu serta menjadi suatu hambatan bagi perdamaian.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Wachs, (2023) yang berjudul *Digital Traces of Brain Drain: Developers During The Russian Invasion of Ukraine*. Penelitian ini menggunakan metode ilmu jaringan agar dapat mempelajari perbandingan dalam metode kolaborasi. Hasil dari penelitian ini adalah Rusia dan Belarus memiliki kemungkinan menghadapi kekurangan dari pengembang perangkat lunak yang terampil, serta mengalami perlambatan jangka Panjang dalam pertumbuhan teknologi dan inovasi di sektor teknologi.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Korablyova, (2022) yang berjudul *Russia vs. Ukraine : A Subaltern Empire Against The “Populism Of Hope”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dan eksplanatif. Hasil dari penelitian ini adalah perdebatan global seputar perang yang sedang berlangsung telah mengungkapkan bahwa gagasan dari Zelensky terkait kesetaraan kepentingan nasional hampir tidak nyata, dikarenakan saat ini dunia tidak lagi berpusat secara besar pada Eropa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan maksud agar dapat memahami serta mengetahui fenomena yang telah terjadi. Peneliti menggunakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif, dengan memahami permasalahan yang ada dimulai dengan asumsi ataupun pemikiran, dengan menggunakan kerangka secara teoritis atau dengan penafsiran yang mempengaruhi studi terkait permasalahan

riset yang ada, untuk digunakan oleh suatu individu ataupun kelompok terhadap suatu permasalahan (Moleong, 2020). Penelitian deskriptif yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan dan menginterpretasikan permasalahan sesuai dengan fakta. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menjawab pertanyaan terkait suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik itu berkaitan dengan satu variabel maupun lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berfokus pada usaha memberikan gambaran secara rinci mengenai suatu peristiwa atau kejadian tanpa menerapkan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Desain penelitian kualitatif merupakan upaya dalam melakukan pengumpulan informasi untuk memahami suatu permasalahan sosial yang didasarkan pada penggambaran secara menyeluruh yang disusun dengan kata – kata dan dilaporkan sesuai dengan pandangan informasi yang didapat secara detail serta disusun dengan ilmiah (Cresswell et al., 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya pendekatan deskriptif, dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara komprehensif. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa, sesuai dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian dampak perang Rusia-Ukraina sebagai bahan penyusunan konsep TNI AD dalam upaya mengembangkan tingkat perekonomian di wilayah perbatasan, akan di fokuskan pada wilayah perbatasan di Papua, dimana objek yang akan dilakukan penelitian memang merupakan wilayah perbatasan yang menjadi salah satu jalur perdagangan dan juga masuknya barang import dari Russia dan juga Ukraina. Wilayah perbatasan Papua menjadi salah satu wilayah perbatasan yang menjadi sorotan khususnya TNI AD dalam mengambil sikap terhadap geopolitik dan geoekonomi yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia.

Untuk tempat dan waktu untuk pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan alokasi pengumpulan data dan berdasarkan Kalender Pendidikan UNHAN RI 2025. Tempat penelitian ini menjadi bagian penting terhadap jalur perdagangan masuknya barang ekspor-import yang terjadi karena adanya keterkaitan terhadap perang Russia dan Ukraina, hal inilah yang menjadi bagian terpenting pada penelitian ini, bagaimana wilayah perbatasan dampak memberikan contoh positif terhadap perang Russia dan Ukraina, melalui konsep dan penyusunan dari TNI AD. Bahwa perang Russia dan Ukraina tidak menghambat aturan dan juga perekonomian dari wilayah perbatasan dan negara negara Asia yang juga berbatasan langsung dengan Papua. Penelitian dilakukan sesuai dengan rencana jadwal penelitian untuk menjadi panduan untuk peneliti. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Mei hingga Desember 2025.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan sistematis terhadap berbagai aspek seperti motif, keyakinan, perhatian, perilaku tidak disadari, kebiasaan, dan elemen lainnya yang relevan. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami sudut pandang subjek penelitian serta menangkap makna dari suatu fenomena berdasarkan perspektif langsung dari subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi dilaksanakan secara langsung oleh peneliti tanpa bantuan pihak lain, di mana pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap objek penelitian dan kondisi lingkungan di lokasi studi untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam.
2. Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses komunikasi langsung yang terstruktur antara peneliti dan narasumber, di mana peneliti bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, sementara responden memberikan

jawaban berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Metode wawancara diterapkan sebagai salah satu teknik utama dalam pengumpulan data, dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi informasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, sehingga responden sepenuhnya mengetahui tujuan wawancara serta konteks penelitian. Pendekatan semi-terstruktur ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih dalam dan terbuka terkait pemahaman responden terhadap implementasi kebijakan pengawasan geopolitik dan geoekonomi serta kesiapan logistic dan anggaran, khususnya dalam mendukung operasi Satgas BKO AD di Papua. Selama proses wawancara, peneliti berperan aktif dalam mendengarkan dan mencatat secara sistematis seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber, yang terdiri dari personel teknis, pejabat logistik, serta perwira yang terlibat langsung dalam pengelolaan kesiapan operasional TNI AD di daerah tugas.

3. Studi Pustaka/Dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data terkait variabel penelitian dari dokumen-dokumen resmi dan sumber relevan lainnya. Dokumen yang dianalisis mencakup beragam bentuk rekaman informasi, baik dalam format tulisan, gambar, maupun arsip digital, yang merepresentasikan peristiwa atau kegiatan masa lalu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data primer yang diperoleh melalui wawancara, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Jenis dokumen yang dijadikan sumber data antara lain mencakup profil organisasi, buku literatur, artikel ilmiah, informasi dari media daring, serta regulasi dan peraturan teknis yang berkaitan langsung dengan kebijakan kesiapan logistik, anggaran dan kapasitas alat pemantauan dalam mendukung operasi Satgas BKO AD di Papua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Papua merupakan salah satu wilayah perbatasan di Indonesia yang kawasannya memiliki karakteristik secara sosial, geografis, dan ekonomi yang sangat berbeda dengan wilayah Indonesia yang lain. Wilayah penelitian secara geografis berada pada kawasan perbatasan Republik Indonesia, yang secara umum merupakan daerah yang terdiri dari pegunungan, hutan lebat, dan pemukiman yang terpencar. TNI AD dalam kondisi tersebut memiliki peran yang tidak hanya fokus pada tugas pokok pertahanan, tetapi juga memiliki peran yang strategis pada kegiatan pembinaan teritorial maupun pemberdayaan masyarakat, yang dalam hal ini berfokus pada wilayah perbatasan Indonesia, yaitu Papua. Wilayah Papua memiliki infrastruktur yang membuat mobilitas barang maupun masyarakat di daerah tersebut sangat terbatas, seperti akses jalan, jaringan komunikasi, dan fasilitas ekonomi. Situasi tersebut menyebabkan tingginya biaya logistik, harga bahan pokok, dan aktivitas ekonomi di lingkup masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian subsisten, perdagangan lokal skala kecil, maupun dukungan pemerintah dan aparat keamanan. Oleh karena itu, keberadaan TNI AD mempunyai posisi yang strategis sebagai pusat keamanan maupun interaksi sosial dan ekonomi masyarakat Papua. Namun, kondisi global tidak luput menjadi latar penting. Sejak 2022, perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina memberikan dampak tingginya kenaikan harga energi, pupuk, dan komoditas pangan dunia. Dampak tidak langsung tersebut berdampak tidak hanya di kota-kota besar Indonesia, tetapi juga daerah terpencil seperti perbatasan Papua, dimana drastisnya kenaikan harga barang kebutuhan pokok akibat bergantung pada pasokan dari luar daerah. Hambatan pasokan maupun lemahnya daya beli masyarakat Papua memberikan relevansi pada upaya TNI AD dalam meningkatkan produktivitas lokal serta memperkuat akses pasar agar dapat menjaga stabilitas ekonomi dan sosial wilayah perbatasan.

Pecahnya perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022 memberi dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian global, terutama berkaitan pada sektor pangan, logistik, maupun energi internasional. Rusia merupakan salah satu eksportir utama minyak, gas, serta pupuk dunia, sedangkan Ukraina merupakan pemasok utama gandum, jagung, serta komoditas global lainnya. Geopolitik yang sedang mengalami ketegangan serta adanya sanksi ekonomi yang diberikan pada Rusia memicu tingginya kenaikan harga energi maupun biaya produksi pangan. Gangguan tersebut memberikan dampak pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang dalam hal ini mengalami kenaikan harga pupuk, komoditas pangan strategis, maupun harga bahan bakar. Dampak global tersebut juga terasa di wilayah Indonesia, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga yang wilayahnya secara geografis merupakan wilayah terpencil dan secara ekonomi lebih rentan, yang dalam hal ini merupakan wilayah perbatasan Papua. Wilayah Papua bergantung pada barang yang didatangkan dari luar daerah, sehingga masyarakat perbatasan menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dibandingkan wilayah perkotaan, dikarenakan semakin mahalnya biaya transportasi akibat melonjaknya harga BBM maupun distribusi logistik yang tidak stabil, sehingga memperburuk tekanan ekonomi masyarakat lokal Papua. Kondisi tersebut berpotensi dapat memicu penurunan daya beli, meningkatnya kerentanan sosial, serta sulitnya memenuhi kebutuhan pangan.

Selain itu, konflik Rusia-Ukraina meningkatkan harga pupuk global sehingga memberikan pengaruh pada produktivitas pertanian masyarakat Papua. Banyak petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk subsidi, atau harga yang meningkat sehingga tidak dapat dijangkau. Realitanya sebagian besar masyarakat bergantung pada pertanian subsisten seperti ubi, talas, pisang, ataupun sayur mayur. Turunnya produktivitas tersebut dapat mengancam ketahanan pangan lokal maupun memperburuk ketergantungan pada bahan pangan luar daerah yang harganya meningkat tajam. Dalam hal tersebut, upaya TNI AD menjadi bagian penting dari mitigasi dampak dari konflik global pada masyarakat perbatasan, yang dalam hal ini merupakan wilayah Papua. Program pembinaan teritorial sebelumnya lebih fokus pada aspek sosial dan kemanusiaan, dan saat ini berfokus pada dimensi ekonomi yang lebih kuat. Penelitian ini melihat bagaimana TNI AD berperan tidak hanya dalam meningkatkan masyarakat, tetapi juga sebagai pendukung terhadap stabilitas harga di pasar yang fluktuatif agar dapat mencegah jatuhnya harga yang dipicu oleh perang Rusia-Ukraina. Dengan dukungan yang diberikan oleh TNI AD, masyarakat perbatasan memiliki akses yang stabil dibandingkan dengan pasar, meningkatnya produksi pangan lokal, serta pendapatan yang relatif terjaga. Kondisi tersebut mencegah munculnya kerawanan sosial, migrasi ekonomi, serta potensi instabilitas yang dapat muncul akibat dari tekanan ekonomi berkepanjangan.

Pembahasan

Kondisi Geopolitik dan Geoekonomi di Perbatasan Papua Sebelum dan Selama Perang Rusia-Ukraina

Secara komprehensif, dinamika yang terjadi pada geopolitik dan geoekonomi wilayah perbatasan Papua, baik sebelum dan selama perang Rusia-Ukraina, memiliki implikasi langsung pada stabilitas wilayah perbatasan Indonesia, termasuk yaitu perbatasan Papua, yang merupakan wilayah *frontier* dengan karakteristik kerawanan multidimensi.

a. Kondisi geopolitik perbatasan Papua sebelum perang Rusia-Ukraina. Sebelum pecahnya perang Rusia-Ukraina di awal tahun 2022, kondisi geopolitik wilayah perbatasan Papua sudah dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang bersifat kronis maupun struktural. Tantangan tersebut antara lain:

1. Kerawanan keamanan wilayah. Wilayah perbatasan Papua, khususnya yang berada di sektor Pegunungan Bintang, Merauke, dan Keerom, merupakan suatu kawasan dengan

rekam jejak aktivitas kelompok bersenjata. Keberadaan Kelompok Separatis dan Kriminal Bersenjata (KKB) secara sporadic menciptakan suatu ketidakpastian dalam aspek keamanan, sehingga memengaruhi mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi. Masyarakat di daerah perbatasan sering memberikan batasan pada aktivitas di malam hari, dengan menghindari daerah-daerah tertentu yang dianggap rawan, serta mengalami gangguan distribusi pada barang ketika jalur transportasi yang terganggu diakibatkan situasi keamanan.

2. Keterisolasian infrastruktur dan aksesibilitas. Sebelum terjadinya perang, infrastruktur wilayah perbatasan masih dalam kategori yang minim atau sangat terbatas apabila dibandingkan dengan wilayah Indonesia yang lainnya. Jalan darat yang memiliki kondisi yang tidak baik, kesulitan akses transportasi, serta panjangnya jarak tempuh, menyebabkan distribusi logistik sangat bergantung pada jalur udara maupun laut. Kondisi tersebut menciptakan biaya logistik yang sedari awal sudah tinggi, sehingga harga kebutuhan pokok di perbatasan selalu berada di atas standar harga nasional. Keterisolasian tersebut menjadi faktor utama yang dapat melemahkan ketahanan ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan.
3. Interaksi lintas batas yang bersifat tradisional. Sebelum perang terjadi, hubungan yang terjalin antara masyarakat Papua dengan penduduk Papua Nugini berlangsung alami melalui kegiatan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi lintas batas yang bersifat informal. Kegiatan barter serta perdagangan tradisional, seperti yang dilakukan di Pasar Skouw-Wutung, menjadi suatu wadah dalam kegiatan interaksi sosial-ekonomi antarwarga perbatasan. Namun, kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh cuaca, keamanan, maupun ketersediaan barang. Dengan kegiatan informal tersebut, masyarakat Papua belum dapat menjadikan perdagangan lintas batas sebagai sumber pertumbuhan perekonomian yang signifikan.
- b. Kondisi geopolitik selama perang Rusia-Ukraina. Ketika pecahnya perang Rusia-Ukraina di awal tahun 2022, dinamika geopolitik global mengalami suatu perubahan besar. Meskipun konflik tidak hanya di kawasan Asia-Pasifik, dampaknya menjalar tidak hanya ke negara-negara besar, tetapi juga terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia, bahkan wilayah-wilayah perbatasan seperti perbatasan Papua. Dampak tersebut melalui berbagai aspek, antara lain:
 1. Dampak geopolitik tidak langsung namun signifikan. Perang yang terjadi menyebabkan adanya ketegangan politik internasional, gangguan pasokan pangan dan energi global, serta terjadinya inflasi internasional yang memburuk. Dampaknya pada wilayah perbatasan Papua adalah meningkatnya beban pemerintah untuk menjaga stabilitas keamanan maupun harga barang. Ketika terjadinya kenaikan harga secara global, pemerintah harus dapat mengalokasikan sumber daya lokal lebih besar agar dapat menjaga stabilitas sosial, termasuk di antaranya adalah daerah perbatasan yang rawan oleh konflik.
 2. Potensi meningkatnya ketegangan sosial. Drastisnya kenaikan harga barang berpotensi untuk memicu gangguan keamanan. Di wilayah perbatasan, lemahnya perekonomian dapat berhubungan dengan peningkatan ketegangan sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, konflik, maupun turunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dinamika geopolitik global di Papua memperkuat resiko terjadinya konflik lokal yang sebelumnya sudah ada dikarenakan isu politik domestik serta aktivitas kelompok bersenjata.
- c. Kondisi geoekonomi perbatasan Papua sebelum perang Rusia-Ukraina. Dalam geoekonomi, wilayah perbatasan Papua adalah salah satu daerah dengan tingginya tingkat kerentanan

ekonomi di Indonesia. Sebelum terjadinya perang di Rusia dan Ukraina, karakteristik utama geopolitik di wilayah perbatasan Papua adalah ketergantungan yang tinggi di masyarakat terhadap pasokan di luar daerah. Masyarakat perbatasan sangat bergantung pada komoditas maupun bahan pokok yang didatangkan dari luar Papua maupun dari pusat kota, seperti Jayapura maupun Merauke. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan produksi lokal membuat ketergantungan tersebut menjadi permanen. Harga bahan pokok dapat terjadi peningkatan beberapa kali lipat dari harga biasanya diakibatkan buruknya cuaca atau terganggunya jalur transportasi. Kegiatan peternakan, pertanian, serta perikanan lokal belum dapat berkembang secara optimal, diakibatkan kurangnya alat, keterampilan, dan ketidakteraturan tata kelola pemasaran. Sebagian besar masyarakat tidak hanya mengandalkan pertanian sederhana untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, bukan untuk menjadi komersialisasi. Sebelum terjadinya perang di Rusia dan Ukraina, aktivitas ekonomi perbatasan Papua dan Papua Nugini sudah terjadi, namun tidak memberi nilai tambah ekonomi secara signifikan karena berlangsung tanpa adanya struktur maupun regulasi formal.

- d. Geoekonomi perbatasan Papua selama perang Rusia-Ukraina. Ketika terjadinya perang Rusia-Ukraina dan berlangsungnya perang, dampak ekonomi yang dirasakan di wilayah perbatasan Papua adalah meningkatnya harga komoditas global. Harga minyak goreng, gandum, BBM, dan pupuk, meningkat signifikan di Indonesia. Wilayah Papua, terutama perbatasan, mengalami kenaikan harga yang tinggi dikarenakan biaya logistik yang meningkat tajam. Sebagai contoh, di beberapa lokasi perbatasan Papua, harga minyak goreng, beras, serta gula, meningkat hingga 40-60%. Distribusi logistik yang dilakukan ke wilayah perbatasan semakin sulit. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya armada pengangkut logistik, tingginya harga BBM, serta bergantungnya distribusi pada jalur transportasi melalui udara dan laut. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kelangkaan pada barang serta menurunnya daya beli masyarakat. Beberapa distrik di wilayah perbatasan Papua memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap pangan. Hal tersebut diakibatkan kurang atau minimnya persediaan produk pertanian, serta terbatasnya akses untuk membeli barang kebutuhan. Situasi tersebut membuat masyarakat di wilayah perbatasan Papua semakin rentan, sehingga butuh adanya intervensi strategis dari pemerintah dan TNI AD.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa sebelum terjadinya perang Rusia-Ukraina, wilayah perbatasan Papua sudah rentan secara geopolitik dan geoekonomi dengan skala yang tinggi. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti keterisolasian, keamanan, serta rendahnya kapasitas ekonomi lokal. Ketika perang Rusia-Ukraina berlangsung, kerentanan tersebut terus meningkat, diakibatkan tingginya harga komoditas global serta terganggunya rantai pasok, sehingga masyarakat yang berada di wilayah perbatasan mengalami tekanan dari segi ekonomi secara signifikan. Dampak yang diberikan oleh situasi tersebut bersifat tidak langsung, tetapi juga terasa dikarenakan masyarakat perbatasan dikarenakan secara struktur ekonomi, masyarakat Papua lemah dan sensitive terhadap perubahan harga global. Situasi tersebut menciptakan adanya kebutuhan mendesak terhadap intervensi strategis dari pemerintah maupun TNI AD agar dapat menjaga stabilitas, memperkuat perekonomian lokal, serta meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Upaya Satuan TNI AD dalam Mengembangkan Perekonomian di Wilayah Perbatasan Papua dengan Papua Nugini Selama Perang Rusia-Ukraina

TNI AD memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas nasional. Dalam hal ini, TNI AD juga berperan dalam pengembangan sektor perekonomian lokal selama berlangsungnya

perang Rusia-Ukraina. Perang tersebut menciptakan suatu tekanan dalam segi geoekonomi global yang kemudian memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat perbatasan, terutama dikarenakan ketergantungan masyarakat terhadap pasokan logistik nasional maupun keterbatasan ekonomi lokal. Dalam situasi tersebut, peran TNI AD tidak hanya terbatas dengan menjaga keamanan perbatasan, namun juga menjadi suatu aktor kunci dalam melakukan stabilisasi pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

- a. Konteks kelembagaan peran TNI AD dalam ekonomi perbatasan. TNI AD memiliki suatu fungsi bernama Pembinaan Teritorial (Binter), yang merupakan salah satu pelaksanaan OMP (Operasi Militer Selain Perang). Melalui tugas tersebut, TNI tidak hanya bertindak dalam menjaga kedaulatan, namun juga menjadi agen pembangunan, penopang stabilitas, serta pemberdaya masyarakat. Dalam perang Rusia-Ukraina, ketika terjadinya kenaikan harga pangan global, terjadi suatu kelangkaan komoditas serta meningkatnya biaya logistik, fungsi Binter sangat penting dalam hal tersebut. Satuan yang bertugas di wilayah perbatasan, seperti Satgas Pamtas RI-PNG, Korem, Kodim, maupun Koramil, menjadi lini terdepan untuk melakukan respons pada dampak ekonomi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan, tidak dapat dipisahkan dari konteks ancaman non-militer yang kian dominan.
- b. Upaya penguatan ketahanan pangan sebagai respons terhadap guncangan global.
 1. Pembukaan dan pengelolaan lahan pertanian. Agar dapat mengurangi ketergantungan pada masyarakat pada pasokan yang didistribusikan dari wilayah luar Papua, TNI AD melakukan pembukaan lahan tidur, baik di pos perbatasan maupun wilayah binaan. Kegiatan tersebut dapat berbentuk pembukaan kebun komando, penyediaan bibit hortikultura, pengolahan bahan bersama masyarakat, serta pendampingan pelatihan penanaman cepat panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut secara nyata dapat meningkatkan ketersediaan pangan lokal, terutama terhadap inflasi yang terjadi akibat perang.
 2. Penerapan teknologi pertanian sederhana. TNI AD melakukan pengajaran pada masyarakat terkait teknik pertanian yang lebih modern dibandingkan teknik tradisional masyarakat setempat. Kegiatan tersebut seperti pengajaran pembuatan hidroponik sederhana, sistem naam bedengan, rumah bibit, maupun penggunaan pupuk organik. Langkah yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan produktivitas serta memberikan alternatif bagi pangan ketika pasokan dari kota berkurang.
 3. Pemberdayaan peternakan dan perikanan lokal. Beberapa satuan TNI AD melakukan pengenalan kepada masyarakat lokal terkait pemberdayaan-pemberdayaan sederhana, seperti budidaya ikan air tawar, peternakan sederhana, serta pembuatan kolam sederhana. Program-program tersebut terbukti dapat memperkuat ketahanan pangan protein pada masyarakat lokal di tengah melambungnya harga-harga bahan pokok selama perang Rusia-Ukraina.
- c. Pendampingan UMKM dan penguatan ekonomi mikro. Selain ketahanan pangan, TNI AD juga memberi dukungan kepada pelaku ekonomi kecil di wilayah perbatasan Papua dalam beberapa bentuk. TNI AD melakukan pelatihan pengolahan dan manajemen usaha, yaitu memberikan pendampingan yang berkaitan dengan pembuatan produk makanan lokal, melakukan pengolahan hasil hutan, serta memberikan pendampingan dan pengajaran dalam teknik pemasaran sederhana. Kegiatan ini bertujuan agar dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal. Dalam beberapa kasus, TNI AD memberikan fasilitas untuk melakukan pengiriman produk masyarakat. Hal tersebut membantu memperluas akses dari perekonomian masyarakat di wilayah perbatasan Papua. Sebagai contoh, di beberapa pos lintas batas, anggota TNI juga membantu para pelaku UMKM lokal untuk melakukan kegiatan

perdagangan kecil dengan penduduk Papua Nugini. Sebagian besar aktivitas perekonomian di Papua bersifat komunal, yang artinya kegiatan ekonomi dijalankan serta dikembangkan oleh suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Oleh karena itu, TNI AD berperan menjadi fasilitator serta mediator untuk kelompok-kelompok usaha agar dapat melakukan suatu pembentukan kelompok seperti kelompok tani, mengoordinasi kelompok produksi, serta memberikan ruang dialog antarwarga. Pendekatan komunal tersebut penting untuk dilakukan dikarenakan sistem ekonomi yang ada di masyarakat Papua tidak sepenuhnya berbentuk individualistik.

- d. Pembangunan infrastruktur skala mikro oleh TNI AD. Kondisi perbatasan yang sangat minim dengan infrastruktur, membuat TNI AD sering kali menghadapi suatu kondisi dimana harus mengatasi kekosongan dari kapasitas pemerintah daerah. Infrastruktur mikro yang dibangun TNI AD dapat mencakup pembuatan infrastruktur sederhana. Seperti pembuatan jembatan kayu, perbaikan jalan kampung, membuat fasilitas penyimpanan bahan pangan, melakukan pembangunan saluran air bersih, serta membangun kios komunal. Selama berlangsungnya Rusia-Ukraina, ketika melonjaknya harga bahan bangunan serta logistik, kontribusi yang diberikan TNI AD menjadi semakin signifikan karena menggunakan pendekatan yang dapat melibatkan masyarakat, seperti gotong royong.
- e. Stabilisasi lingkungan sosial sebagai fondasi ekonomi lokal. Pada situasi global yang sedang krisis, dapat berpotensi terjadinya ketegangan sosial di masyarakat Papua. TNI AD dapat berperan menjadi stabilisator, dengan melakukan beberapa hal. Seperti misalnya pembinaan teritorial intensif. Satgas melakukan penguatan hubungan dengan tokoh agama, tokoh adat, maupun pemerintah daerah agar dapat terjaganya keharmonisan serta mencegah terjadinya konflik horizontal. TNI AD dapat melakukan pengamanan jalur distribusi logistik, seperti memastikan keamanan dari proses distribusi sembako, BBM, serta bantuan pemerintah, agar tidak terhambat akibat dari gangguan keamanan. Dalam melakukan penyaluran bantuan langsung tunai, kegiatan ekonomi desa, serta program ketahanan pangan, TNI AD dapat memastikan bahwa program yang sedang berjalan tepat sasaran. Stabilitas keamanan terbukti menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan aktivitas ekonomi selama terjadinya krisis global akibat perang Rusia-Ukraina.
- f. Kolaborasi *multi-stakeholder* untuk melakukan penguatan perekonomian perbatasan. Selama berlangsungnya perang Rusia-Ukraina, koordinasi yang dilakukan lintas sektor sangat diperlukan. Oleh karena itu, TNI AD bekerja sama dengan beberapa *stakeholder*, seperti pemerintah daerah, dinas koperasi dan UMKM, Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP), serta lembaga adat dan tokoh masyarakat agar dapat memperkuat efektivitas berlangsungnya program, serta untuk meminimalisir dampak negatif akibat dari gejolak global.
- g. Dampak nyata upaya TNI AD dalam melakukan pemberdayaan ekonomi perbatasan. Upaya yang dilakukan oleh TNI AD menunjukkan bahwa TNI AD dapat menjadi instrument strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat perbatasan Papua selama berlangsungnya perang Rusia-Ukraina akibat gejolak geopolitik global. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah meningkatnya kesediaan pangan lokal, sehingga mengurangi tekanan yang diakibatkan kenaikan harga global. Beberapa harga dari komoditas lebih stabil, terutama di wilayah yang telah mendapatkan pendampingan dari TNI AD. Masyarakat mulai tumbuh kesadaran dalam kemandirian ekonomi melalui komunitas tani maupun UMKM lokal. Walaupun dalam skala kecil, perdagangan informal dengan Papua Nugini terjalin kembali. Masyarakat juga menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dalam melakukan pengelolaan sumber daya lokal.

Peran TNI AD untuk mengembangkan perekonomian di perbatasan Papua selama berlangsungnya perang Rusia-Ukraina tidak hanya menjadi sebuah fungsi tambahan, tetapi juga menjadi strategi dalam menjaga stabilitas nasional. Dalam suatu kondisi krisis global yang mempengaruhi perekonomian lokal, keberadaan TNI AD tidak hanya sebagai penjaga keamanan, tetapi juga sebagai penggerak dari ketahanan pangan, pembangun infrastruktur mikro, fasilitator sosial, serta pendampingan UMKM. Beberapa hal tersebut menjadi faktor penentu dalam menjaga ketahanan ekonomi bagi masyarakat Papua dan Papua Nugini. Beberapa upaya yang dilakukan oleh TNI AD tidak hanya menjadi penjaga keamanan di wilayah batas negara, tetapi juga sebagai aktor dari pembangunan sosial-ekonomi yang sangat relevan untuk menghadapi ancaman modern non-militer.

KESIMPULAN

Sebelum terjadinya perang Rusia-Ukraina, wilayah perbatasan Papua telah menghadapi suatu tantangan struktural, seperti terbatasnya akses, ketimpangan infrastruktur, minimnya infrastruktur ekonomi, serta ketergantungan masyarakat terhadap mobilitas pada jalur tradisional menuju Papua Nugini. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya dinamika keamanan lokal, lemahnya integrasi ekonomi antarwilayah, serta aktivitas kelompok separatis. Namun ketika terjadinya perang Rusia-Ukraina di awal tahun 2022, tekanan ekonomi yang berlangsung dalam skala global juga memberikan dampak secara langsung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat perbatasan. Kenaikan harga pupuk, energi, serta komoditas pangan internasional menyebabkan terjadinya inflasi yang melonjak tajam di wilayah yang mengalami kesulitan logistik sejak awal. Ketergantungan pada kebutuhan pokok yang didistribusikan dari kota besar di luar daerah yang mengakibatkan masyarakat perbatasan menjadi rentan terhadap guncangan ekonomi. Ketidakstabilan global juga memperkuat urgensi agar dapat memperkuat stabilitas nasional di wilayah terluar, mengingat Papua merupakan daerah strategis yang berbatasan secara langsung dengan negara asing serta tinggi dalam sensitivitas politik. Melalui beberapa program pembinaan teritorial yang dilakukan, TNI AD tidak hanya fokus pada aspek keamanan dalam melakukan pendekatan, tetapi juga terhadap pemberdayaan ekonomi di masyarakat. Upaya-upaya tersebut meliputi:

- a. Pengembangan program ketahanan pangan dengan melakukan pendampingan pertanian dan peternakan;
- b. Mendukung pengembangan UMKM lokal serta aktivitas kewirausahaan masyarakat di perbatasan;
- c. Membuka akses pasar serta memberikan bantuan distribusi komoditas lokal;
- d. melakukan inovasi dalam program *civil-military cooperation*, seperti membuat lumbung pangan, melakukan pelatihan budidaya produktif, serta membangun sarana ekonomi sederhana;
- e. Memperkuat stabilitas keamanan agar tidak terganggunya aktivitas ekonomi akibat ancaman dan hambatan yang ada;
- f. Menjembatani pemerintah dan masyarakat serta memberikan penyediaan layanan ekonomi formal.

Dalam hal geopolitik global, langkah yang dilakukan TNI AD dapat menjadi suatu bentuk adaptasi institusional agar dapat meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat perbatasan Papua di tengah adanya ancaman eksternal yang bersifat non-militer. Peran yang diberikan TNI AD merupakan suatu langkah sebagai katalis pembangunan di wilayah yang sulit hadir suatu lembaga ekonomi dan sosial negara. Oleh karena itu, dengan adanya peran TNI AD selain menjaga garis batas teritorial, tetapi juga dapat menjadi penjaga dari keberlangsungan hidup

masyarakat serta memperkuat posisi Indonesia dalam dinamika regional maupun global. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program TNI AD dalam mengembangkan perekonomian wilayah perbatasan tidak dapat dipisahkan dari pendekatan keamanan yang simultan. Stabilitas keamanan menciptakan ruang bagi kegiatan ekonomi, sedangkan penguatan ekonomi memperkecil peluang konflik dan gejolak sosial. Model ini sejalan dengan konsep *human security* dan peran pertahanan nirmiliter dalam pembangunan nasional. Secara keseluruhan, dampak perang Rusia–Ukraina telah memperkuat urgensi upaya pengembangan ekonomi di wilayah perbatasan Papua, **dan** Satuan TNI AD mampu menjalankan fungsi strategis dalam meminimalkan kerentanan tersebut melalui program-program pemberdayaan ekonomi. Peran TNI AD yang adaptif dan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan wilayah perbatasan, khususnya di tengah dinamika global yang semakin tidak menentu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan interpretasi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas pengembangan ekonomi di wilayah perbatasan Papua, khususnya dalam menghadapi tekanan geopolitik dan geoekonomi global seperti perang Rusia–Ukraina. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran strategis, baik TNI AD sebagai pelaksana pembinaan teritorial, pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan lainnya yang berkontribusi dalam stabilitas dan pembangunan di kawasan perbatasan. TNI AD perlu terus memperkuat pendekatan *Civil-Military Cooperation* (CIMIC) secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Keberhasilan upaya peningkatan sektor ekonomi yang telah berjalan menunjukkan bahwa kehadiran personel TNI AD di daerah perbatasan tidak hanya berfungsi dalam konteks pertahanan, tetapi juga sebagai katalis pembangunan sosial-ekonomi. Karena itu, diperlukan kerangka kerja yang lebih sistematis untuk mengintegrasikan program ketahanan pangan, pemberdayaan UMKM, serta pelatihan teknis ke dalam rencana pembinaan teritorial jangka panjang. Dengan memperkuat koordinasi lintas sektor dan melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat secara rutin, TNI AD akan mampu memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, efisien, dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, perlu adanya peningkatan dalam penggunaan teknologi dan inovasi dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, pemanfaatan teknologi pertanian sederhana, pengembangan sistem informasi pemasaran produk lokal, serta adopsi teknik budidaya modern yang sesuai dengan kondisi geografis Papua. Modernisasi ini penting untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap distribusi bahan pokok dari luar serta meningkatkan ketahanan terhadap gejolak ekonomi global seperti inflasi pangan dan energi yang dipicu oleh perang Rusia–Ukraina.

Perlu adanya perluasan program pelatihan keterampilan bagi masyarakat perbatasan, terutama di sektor pertanian, peternakan, perikanan darat, dan industri rumah tangga. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial yang sangat dibutuhkan dalam menjaga stabilitas keamanan di wilayah sensitif seperti perbatasan Papua–PNG. Pelatihan yang dilakukan secara berkala juga membantu menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi migrasi penduduk ke wilayah lain. Pemerintah pusat perlu memberikan dukungan kebijakan yang lebih kuat terhadap pembangunan ekonomi perbatasan melalui penyediaan anggaran yang memadai, pembangunan infrastruktur dasar, dan penyempurnaan kebijakan afirmatif untuk daerah tertinggal. Perang Rusia–Ukraina telah menunjukkan betapa rapuhnya rantai pasokan global, terutama terkait energi dan pangan. Oleh karena itu, pembangunan kemandirian pangan dan

ekonomi lokal di wilayah perbatasan harus menjadi prioritas nasional yang dipadukan dengan program pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dan strategi pertahanan negara.

Penelitian ini menemukan bahwa sering kali upaya pemberdayaan ekonomi terhambat karena lemahnya koordinasi antarlembaga, sehingga diperlukan sistem manajemen terpadu yang melibatkan Kementerian Pertahanan, Kementerian Desa, Kementerian Pertanian, Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP), dan instansi lain yang relevan. Pemerintah pusat perlu memperkuat integrasi data lintas kementerian terkait kebutuhan wilayah perbatasan agar setiap program pembangunan berjalan harmonis dan tidak tumpang tindih. Selain itu, pemerintah daerah perlu memastikan distribusi bantuan sosial dan logistik berjalan efisien, terutama pada masa krisis global yang dapat memengaruhi pasokan barang di wilayah perbatasan. Penguatan cadangan logistik daerah (buffer stock) sangat direkomendasikan untuk mengantisipasi inflasi pangan akibat dinamika ekonomi global seperti yang terjadi selama perang Rusia-Ukraina.

Pemerintah daerah di Papua, baik provinsi maupun kabupaten, perlu memperkuat sinergi dengan satuan TNI AD di wilayah teritorial masing-masing. Kolaborasi ini harus difokuskan pada pemetaan potensi ekonomi lokal, pengembangan kawasan pertanian terpadu, pembangunan pasar desa, dan pembukaan akses transportasi antar kampung. Pemerintah daerah juga perlu menyediakan regulasi yang mendukung pengembangan usaha mikro masyarakat, termasuk penyederhanaan perizinan dan bantuan modal. Masyarakat di wilayah perbatasan Papua perlu meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh TNI AD maupun pemerintah setempat. Penerimaan terhadap perubahan teknologi, peningkatan kemampuan kerja sama komunitas, dan pengembangan kemandirian ekonomi lokal merupakan faktor penting untuk mempercepat transformasi ekonomi wilayah perbatasan. Masyarakat juga disarankan untuk memperkuat struktur kelembagaan lokal seperti kelompok tani, koperasi desa, dan kelompok usaha bersama (KUBE). Kelembagaan ini berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program pembangunan, serta mempermudah masyarakat mendapatkan akses terhadap pelatihan, pembiayaan, dan pemasaran produk. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian terhadap aspek-aspek lain yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini, seperti analisis dampak jangka panjang program pemberdayaan TNI AD, perbandingan dengan wilayah perbatasan lain (misalnya Kalimantan-Malaysia), dan integrasi strategi ketahanan ekonomi dengan kebijakan pertahanan negara. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi nyata program-program TNI AD terhadap peningkatan pendapatan masyarakat atau terhadap stabilitas keamanan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, A. (2022). Seni Industri Pemasaran dan Penjualan Terhadap Ketahanan Resesi Industri Dunia Menghadapi Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 12–18. <https://doi.org/10.55049/jeb.v14i2.115>
- Al-Dala'ien, O. A., Al-Shboul, Y., Aldowkat, I. M., & Al-Takhayinh, A. (2022a). Visualising the Russia-Ukraine War: A Semiotic Analysis of Arab Social Media Cartoons. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2712–2722. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.30>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. In *Jurnal Caraka Prabu* (Vol. 6, Issue 1). <https://sridianti.com/konferensi-pbb-tentang-perdagangan-dan-pembangunan-BNPPRI>
- BNPPRI. (2018). Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia. In *Sereal Untuk* (Vol. 51, Issue 1, p. 51).



- Chung, E., & Pechenkina, A. O. (2023). Testing the effects of group-affirmation in active conflict: Ukrainians' trust toward Russia. *PLoS ONE*, 18(5 May). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270266>
- Cresswell, J. W., Plano-Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*.
- Gachúz Maya, J. C., & Urdinez, F. (2022). Geopolitics and Geoeconomics in the China–Latin American Relations in the Context of the US–China Trade War and the COVID-19 Pandemic. *Journal of Current Chinese Affairs*, 51(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/18681026221098770>
- Gere, A., Shelley Mba, R., Zemel, R., Papajorgji, P., Deitel, J., & Moskowitz, H. (2019). The Mind Assesses Aggression-Russia vs the Ukraine: A Mind Genomics Exploration. In *Research Open Ageing Sci Ment Health Stud* (Vol. 3, Issue 1).
- Hans-Gerd Ridder. (2014). Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal of Research in Human Resource Management*, 28(4).
- Jasfar, F., & Hasan, G. (2025). The Effect of Leadership, Learning Organizations, Employee Creativity, Transactive Memory Systems With Organizational Innovation Mediation. *International Journal of Business Performance Management*, 1(1). <https://doi.org/10.1504/ijbpm.2025.10060200>
- Karnavian, M. T. (2020). Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan Tahun 2020-2024 Arah Strategis Pengelolaan Batas Wilayah Negara. September.
- Kemendagri. (2018). Undang Undang No.43 Tahun 2008. In *Private* (Vol. 49).
- Korablyova, V. (2022). Russia Vs Ukraine: A Sulbateran Empira Againts The Populism Of Hope “Acta Universitatis Carolinae Studia Territorialia”, 22(2), 39–60. <https://doi.org/10.14712/23363231.2023.3>
- Kordan, B. (2022). Russia's war against Ukraine: historical narratives, geopolitics, and peace. *Canadian Slavonic Papers*, 64(2–3), 162–172. <https://doi.org/10.1080/00085006.2022.2107835>
- Kurniasih, D., & Umar, M. (2022). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia Terhadap Efektivitas Ketahanan Wilayah di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.73004>
- Mallin, F., & Sidaway, J. D. (2023). Critical geoeconomics: A genealogy of writing politics, economy and space. *Transactions of the Institute of British Geographers*. <https://doi.org/10.1111/tran.12600>
- Meyda, N. R., Budhiana, J., Permana, I., Yulianti, M., Tinggi, S., Sukabumi, I. K., & Barat, J. (2023). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Meghadapi Bencana Banjir (Vol. 10, Issue 1).
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*.
- Mubarok, S., Zauhar, S., & Setyowati, E. (2020). Journal of Public Administration Studies Policy Implementation Analysis: Exploration of George Edward III, Marilee S Grindle, and Mazmanian and Sabatier Theories in the Policy Analysis Triangle Framework. In Syahrul Mubarok/ *JPAS* (Vol. 5, Issue 1).
- Nurul zakiah almumainna, S. R. L. H. , N. Z. ,Asniar. (2023). Psikoedukasi Kesiapsiagaan Psikologis (Psychological Preparedness) masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir Kampung Tegal Kota Parepare. *JOONG-K: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 643–650.

- Pattipeilhy, S. C. H., & Sitompul, Y. A. C. (n.d.). Perang Rusia-Ukraina, Gangguan Transportasi Multimoda, dan Kerawanan Rantai Pasokan Pangan Global. In Pusat Kebijakan Keselamatan dan Keamanan Transportasi (Vol. 20, Issue 2). <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 118 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan, dengan cakupan data dari tahun 2022 hingga 2024.
- Peraturan Presiden No 44 Tahun 2017 berdasarkan perubahan dari Peraturan Presiden No.12 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Pengelola Perbatasan yang mengatur tentang wilayah Perbatasan negara Republik Indonesia.
- Perbatasan, B. N. P. (2018). Daftar Wilayah Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan Tahun 2020-2024. In Policy (Vol. 51, Issue 1, p. 51).
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). Management (14th Edition). Pearson. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sasi, S., Utami, E., & Pramono, E. (2023). Analysis of Twitter Sentiments About the Russian-Ukraine War Using Naive Bayes Based on Particle Swarm Optimization. International Journal of Research Publication and Reviews, 04(01), 1292–1298. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4138>
- Shaigojri, A. ahmad. (2022). Russia vs. Ukraine War: India's stance. Journal of Psychology and Political Science, 25, 1–10. <https://doi.org/10.55529/jpps.25.1.10>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015.
- Taryana, A., Rifa, M., Mahmudi, E., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapan Bencana Banjir di Jakarta. In Jurnal Administrasi Negara), Februari (Vol. 13).
- Tiara Kusuma, D., Az-Zahra, S., Huda Apriyadi, M., Siregar, B., & Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, S. (2022.). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Rusia dan Ukraina. 6(3), 2022.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005- 2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700.
- Unggul Wicaksana Prakasa, S., Wijayanti, A., Hariri, A., & Yustitiningtyas, L. (2022). The Effect of Russia--Ukraine War on International Aviation Sectors. KnE Social Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12132>
- Utariningsih, W., Novalia, V., Qaristy, H., Khairunnisa, D., & Kedokteran, F. (2022). Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam Menghadapi Bencana Banjir. In Jurnal Akses Pengabdian Indonesia) (Vol. 7).
- Wachs, J. (2023). Digital traces of brain drain: developers during the Russian invasion of Ukraine. EPJ Data Science, 12(1). <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-023-00389-3>
- Zaini, M. K., Masrek, M. N., & Abdullah Sani, M. K. J. (2020). The impact of information security management practices on organisational agility. Information and Computer Security. <https://doi.org/10.1108/ICS-02-2020-0020>